

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2016). Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi terkini. Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Biasanya laporan keuangan dibuat per periode, misalnya tiga bulan, atau enam bulan untuk kepentingan internal perusahaan. Sementara itu, untuk laporan lebih luas dilakukan satu tahun sekali.

Di samping itu, dengan adanya laporan keuangan, dapat diketahui posisi perusahaan terkini setelah menganalisis laporan keuangan tersebut dianalisis. Laporan keuangan dapat menggambarkan posisi keuangan perusahaan, hasil usaha perusahaan dalam suatu periode, dan arus dana (kas) perusahaan dalam periode tertentu (Harahap, 2016). Dalam praktiknya dikenal beberapa macam laporan keuangan seperti neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas. Laporan ini berisi hal-hal sebagai berikut :

- a. Neraca menggambarkan posisi harta, utang, dan modal pada tanggal tertentu.

Harta (aset) yang disebut juga aktiva adalah harta produktif yang dikelola dalam perusahaan tersebut, dan aset ini diperoleh dari sumber utang atau

modal. Laporan neraca atau daftar neraca disebut juga laporan posisi keuangan perusahaan. Laporan ini bisa disusun setiap saat dan merupakan opname situasi posisi keuangan pada saat itu.

- b. *Committe on Terminology* mendefinisikan laba sebagai jumlah yang berasal dari pengurangan harga pokok produksi, biaya lain, dan kerugian dari penghasilan atau penghasilan operasi. Laba rugi menggambarkan hasil yang diterima perusahaan selama suatu periode tertentu serta biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan hasil tersebut serta labanya.
- c. Laporan arus kas merupakan ikhtisar arus kas masuk dan arus kas keluar yang dalam format laporannya dibagi dalam kelompok-kelompok kegiatan operasi, kegiatan investasi, dan kegiatan pembiayaan.

Para pemakai laporan akan menggunakan untuk meramalkan, membandingkan, dan menilai dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomis yang diambil (Kesuma, 2014). Jika nilai keuangan tidak stabil, maka hal tersebut akan dijelaskan dalam laporan keuangan. Laporan keuangan akan lebih bermanfaat jika disajikan tidak hanya dengan aspek-aspek kuantitatif saja, tetapi juga mencakup penjelasan yang dirasa penting. Laporan keuangan juga harus faktual dan dapat diukur secara objektif.

### **2.1.2 Likuiditas**

Menurut (Mansur, 2015) Rasio likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih oleh suatu perusahaan. Karena tidak sedikit perusahaan yang mengalami kesulitan finansial, sehingga tidak mampu membiayai kegiatan operasional perusahaan, maupun dalam

memenuhi kewajibannya (Fadhilah, n.d.) Dengan kata lain dapat membayar kembali pencairan dana depositnya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Pentingnya likuiditas dapat dilihat dengan mempertimbangkan dampak yang berasal dari ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Kurangnya likuiditas akan menghalangi perusahaan dalam mendapatkan diskon, mengarah pada penjualan investasi, hingga bisa menyebabkan kebangkrutan.

Perusahaan yang mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi berarti perusahaan tersebut mempunyai dana internal yang tinggi pula dengan demikian perusahaan akan mengurangi pendanaan eksternalnya. Ini disebabkan karena perusahaan dengan tingkat likuiditas tinggi mempunyai dana internal yang besar, sehingga perusahaan tersebut akan lebih menggunakan dana internalnya terlebih dahulu untuk membiayai investasinya sebelum menggunakan pembiayaan eksternal melalui utang.

Masalah likuiditas berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera harus dipenuhi. Suatu perusahaan yang mempunyai kemampuan membayar belum tentu dapat memenuhi segala kewajiban jangka pendeknya yang segera harus dipenuhi.

Ukuran likuiditas perusahaan diprosikan dengan *current ratio* (CR) yang merupakan perbandingan antara aktiva lancar (*current asset*) dengan hutang lancar (*current liabilities*), yang selanjutnya dapat dirumuskan dengan (Candrawati, 2017) :

*Aktiva Lancar*

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

## *Hutang Lancar*

### **2.1.3 Solvabilitas**

Menurut (Afrinda, 2013) Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Ketika rasio likuiditas menggunakan jangka pendeknya untuk meramalkan arus kas yang lebih akurat. Sedangkan pada waktu jangka panjang tidak digunakan karena kurang tepat diandalkan, dan karenanya rasio solvabilitas menggunakan ukuran analisis jangka panjangnya (Mansur, 2015).

Suatu perusahaan dikatakan tidak solvabel, jika perusahaan tersebut memiliki total hutang yang lebih besar daripada total asetnya. Pada titik ini, perusahaan berada dalam kondisi menuju kebangkrutan. Jika perusahaan dikatakan solvabel, maka perusahaan tersebut berada dalam kondisi dimana perusahaan dinyatakan sehat dan dalam keadaan baik karena mampu melunasi kewajiban-kewajiban yang bersifat jangka pendek dan mampu melunasi hutang-hutang yang jatuh tempo secara tepat waktu (Iryani, 2015).

Rasio ini disebut juga rasio leverage, yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Karena sebesar apa beban hutang yang ditanggung perusahaan akan dibandingkan dengan aktivasinya.

Utang jangka panjang yaitu kewajiban untuk membayar pinjaman yang jatuh temponya lebih dari satu tahun. Rasio solvabilitas membandingkan beban utang perusahaan secara keseluruhan terhadap aset atau ekuitasnya. Rasio ini memaparkan

jumlah aset perusahaan yang dimiliki oleh pemegang saham dibandingkan dengan aset yang dimiliki oleh kreditor. Jika aset perusahaan lebih banyak dimiliki oleh pemegang saham, maka perusahaan tersebut kurang leverage. Jika kreditor memiliki aset secara dominan, maka perusahaan tersebut memiliki tingkat leverage yang tinggi.

Proksi yang digunakan dalam mencerminkan solvabilitas adalah *Debt to Asset Ratio* (DAR) karena DAR diharapkan akan mampu untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva (Dewi, 2017). Yaitu dengan cara membandingkan total hutang dengan total aset. Dan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100 \%$$

#### 2.1.4 Aktivitas

Rasio aktivitas (*activity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan (Kasmir, 2016). Dengan kata lain, rasio aktivitas ini mengukur kemampuan untuk mengubah berbagai jenis aset atau aktiva yang non tunai menjadi tunai.

Perusahaan yang dapat semakin cepat mengubah asetnya menjadi uang tunai atau penjualan, maka semakin efisien kinerjanya. Karena rasio aktivitas beranggapan bahwa

lebih baik jika terdapat keseimbangan yang layak antara penjualan dan beragam unsur aktiva misalnya persediaan, aktiva tetap dan aktiva lainnya (Riadi, 2012)

Dalam praktiknya rasio aktivitas yang digunakan perusahaan memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai. Rasio aktivitas juga memberikan banyak manfaat bagi kepentingan perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, untuk masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Rasio aktivitas membandingkan antara tingkat penjualan dengan investasi pada semua aktiva yang dimiliki. Bagi investor dan kreditor, rasio aktivitas sangat bermanfaat untuk menilai dan mengukur efisiensi dan profitabilitas perusahaan yang bersangkutan.

Hal ini dikarenakan rasio aktivitas akan berjalan seiring dengan rasio profitabilitas. Ketika sebuah perusahaan lebih efisien dengan sumber dayanya, maka perusahaan tersebut akan cenderung menjadi perusahaan yang menguntungkan atau perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi.

Rasio aktivitas dapat digunakan manajemen untuk mengambil keputusan terdiri dari beberapa jenis penggunaan rasio yang diinginkan sangat tergantung dari keinginan manajemen perusahaan. Rasio aktivitas menunjukkan kekoefisienan perusahaan dalam menggunakan asetnya dan diproksikan dengan *receivable turnover* (perputaran piutang).

Perputaran piutang sangatlah penting bagi perusahaan, karena telah diketahui bahwa semakin tinggi perputaran piutang, maka piutang yang dapat ditagih oleh perusahaan semakin banyak. Sehingga akan memperkecil adanya piutang yang tidak tertagih dan dapat memperlancar arus kas (Tiong, 2017).

Di sisi lain, perputaran piutang yang tinggi dapat menunjukkan adanya syarat penjualan yang terlalu ketat, dan dapat menyebabkan turunnya penjualan dan laba. Sehingga perputaran piutang ini dapat dirumuskan dengan :

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata-rata Piutang}} \times 100 \%$$

### 2.1.5 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan salah satu pengukuran bagi kinerja suatu perusahaan, profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu (Candrawati, 2017).

Rasio profitabilitas atau sering disebut rentabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dengan modal yang ditanamkan di dalam perusahaan tersebut. Pada rasio-rasio profitabilitas, seluruh pengukuran rasio akan menunjukkan kondisi yang lebih baik jika jumlahnya atau angkanya semakin besar. Sebaliknya menunjukkan kondisi yang semakin jelek jika angka rasionya semakin kecil (Afrinda, 2013) yang mengutip Bambang Riyanto (2004: 335).

Rasio profitabilitas digunakan untuk pencatatan transaksi keuangan yang selanjutnya akan dinilai oleh investor dan kreditor (bank) untuk menilai jumlah laba investasi yang akan diperoleh oleh investor. Dan besaran laba perusahaan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar utang kepada kreditor berdasarkan

tingkat pemakaian aset dan sumber daya lainnya sehingga terlihat efisiensi perusahaan. Karena tingkat efisiensi manajemen bisa dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan.

Rasio profitabilitas mengungkapkan hasil akhir dari seluruh kebijakan keuangan dan keputusan operasional yang dilakukan oleh manajemen suatu perusahaan dimana sistem pencatatan kas kecil juga berpengaruh (Utami, 2018).

Profitabilitas perusahaan dapat dicerminkan dengan *return on asset* (ROA). Karena semakin tinggi ROA, perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi, dan begitu juga sebaliknya. ROA merupakan perbandingan antara *Earnings After Taxes* (EAT) dengan total aset. Dan ROA itu sendiri merupakan salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Tiong, 2017).

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengaruh rasio likuiditas, solvabilitas dan aktivitas terhadap laba perusahaan telah banyak dilakukan para peneliti. Berikut ini adalah penelitian-penelitian yang telah dilakukan diantaranya:

Penelitian Afrinda (2013) yang menganalisis pengaruh likuiditas dan solvabilitas terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI). Variabel pada penelitian tersebut antara lain variabel independen



yaitu likuiditas dan solvabilitas. Sedangkan variabel dependennya adalah profitabilitas. Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel likuiditas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Variabel solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan (Afrinda, 2013).

Penelitian serupa yang dilakukan oleh Mansur (2015) yang meneliti pengaruh likuiditas dan solvabilitas pada profitabilitas (studi kasus pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) periode 2010-2014). Variabel pada penelitian tersebut antara lain variabel independen yaitu likuiditas dan solvabilitas. Sedangkan variabel dependennya adalah profitabilitas. Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel likuiditas berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap profitabilitas. Variabel solvabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (Mansur, 2015).

Pendapat lain diungkapkan oleh penelitian Candrawati (2017) yang menganalisis pengaruh likuiditas dan aktivitas terhadap profitabilitas perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014. Variabel pada penelitian tersebut antara lain variabel independen yaitu likuiditas dan aktivitas. Sedangkan variabel dependennya adalah profitabilitas. Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Variabel aktivitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas perusahaan (Candrawati, 2017).

Penelitian tersebut diperkuat oleh Christyna (2006) yang meneliti pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas perusahaan. Variabel pada penelitian tersebut antara

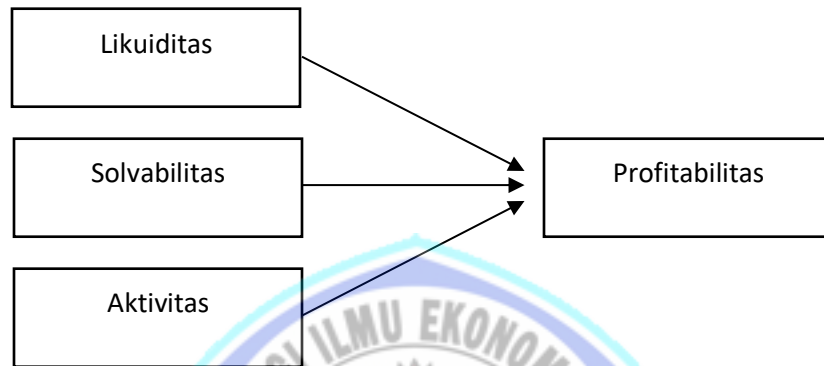
lain variabel independen yaitu likuiditas. Sedangkan variabel dependennya adalah profitabilitas. Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

(Hilmi, Faruq Muhammad; Hidayati, 2017) juga berpendapat dengan penelitian yang berjudul pengaruh likuiditas, pertumbuhan dan solvabilitas terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur. Variabel pada penelitian tersebut antara lain variabel independen yaitu likuiditas, pertumbuhan dan solvabilitas. Sedangkan variabel dependennya adalah profitabilitas. Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap likuiditas. Variabel pertumbuhan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perusahaan. Variabel solvabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas.

Penelitian serupa yang dilakukan oleh Prakosa (2017) yang meneliti pengaruh likuiditas dan solvabilitas terhadap profitabilitas studi pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di index saham syariah Indonesia (ISSI) periode 2012-2014. Variabel pada penelitian tersebut antara lain variabel independen yaitu likuiditas dan solvabilitas. Sedangkan variabel dependennya adalah profitabilitas. Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel likuiditas berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas. Variabel solvabilitas berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas (Prakosa, 2017).

### **2.3 Kerangka Penelitian**

Berdasarkan landasan teori dan penelitian-penelitian yang relevan, maka dapat disusun kerangka pemikiran yang dikembangkan dalam penelitian ini dan dapat digambarkan pada gambar 2.1 sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Kerangka Penelitian**

Sumber : Data diolah (2019)

## 2.4 Hipotesis

### Pengaruh Likuiditas Terhadap Profitabilitas

Fred Weston dalam (Kasmir, 2016) menyebutkan bahwa rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Yang artinya, apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajibannya, dikatakan perusahaan tersebut dalam keadaan *likuid*.

Nilai likuiditas yang terlalu tinggi berdampak kurang baik terhadap *earning power* karena adanya *idle cash* atau menunjukkan kelebihan modal kerja yang

dibutuhkan, kelebihan ini akan menurunkan kesempatan memperoleh keuntungan (Afrinda, 2013).

Pendapat lain diungkapkan oleh penelitian (Prakosa, 2017) yang membuktikan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Hal ini berarti bahwa jika likuiditas menurun maka profitabilitas perusahaan akan meningkat. Afrinda (2013) juga berpendapat demikian pada penelitiannya yang meneliti pada perusahaan makanan dan minuman di BEI menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan (Afrinda, 2013). Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian terdahulu yang mendukung maka hipotesis penelitian ini dirumuskan:

H<sub>1</sub> :Likuiditas Berpengaruh Terhadap Profitabilitas Perusahaan

### **Pengaruh Solvabilitas Terhadap Profitabilitas**

Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya berapa besar beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivitya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Penelitian yang dilakukan oleh (Mansur, 2015) yang menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Namun (Christyna, 2006) berpendapat bahwa solvabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas.

Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

H<sub>2</sub> :Solvabilitas Berpengaruh Terhadap Profitabilitas Perusahaan

### **Pengaruh Aktivitas Terhadap Profitabilitas**

Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Di samping itu, rasio ini juga digunakan untuk mengukur hari rata-rata sediaan tersimpan di gudang, perputaran modal kerja, perputaran aktiva tetap dalam satu periode, penggunaan seluruh aktiva terhadap penjualan dan rasio lainnya.

Penggunaan rasio aktivitas adalah dengan cara membandingkan antara tingkat penjualan dengan investasi dalam aktiva untuk satu periode. Artinya diharapkan adanya keseimbangan seperti yang diinginkan antara penjualan dengan aktiva seperti sediaan, piutang dan aktiva tetap lainnya.

Candrawati (2017) menganalisis pengaruh likuiditas dan aktivitas terhadap profitabilitas perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2010-2014. Dan hasilnya bahwa aktivitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

Dengan demikian, dari hasil pengukuran ini jelas bahwa kondisi perusahaan periode ini mampu atau tidak untuk mencapai target yang telah ditentukan. Apabila tidak mampu untuk mencapai target, pihak manajemen harus mampu mencari sebab-sebab tidak tercapainya target yang telah ditentukan tersebut. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

H<sub>3</sub> :Aktivitas Berpengaruh Terhadap Profitabilitas Perusahaan